

Kegiatan Pembelajaran 1: Manusia

by Esther Rela Intarti

Submission date: 16-Nov-2022 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1955385556

File name: BMP_PAK_2021_-_edit_stepanus_20_Oktober_2021-116-130.pdf (208.08K)

Word count: 4073

Character count: 25671

MODUL 3 MANUSIA, KESELAMATAN, GEREJA

Esther Rela Intarti¹, Demsy jura², Wellem Sairwona³

Kegiatan Pembelajaran 1: Manusia *(Esther Rela Intarti)*

A. Pendahuluan

Banyak teori, definisi, dan pandangan tentang manusia, dari berbagai pemikiran para ahli filsuf, para teolog, dan para ilmuwan yang ingin menjelaskan tentang manusia. Pandangan terhadap hakikat manusia di luar bidang keagamaan misalnya melalui pendekatan antropologis dan sosiologis. Secara antropologis dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi dan berkehendak, yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan secara sosiologis dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri sehingga harus berhubungan dengan sesamanya.

Pembicaraan tentang manusia menurut pandangan kristiani merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan kekristenan karena manusia sebagai pelaku utama dan pengambil keputusan dalam kehidupan beragama. Pembahasan manusia dari perspektif kristiani dapat menolong kita untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran pertama ini, mahasiswa/i diajak untuk mengerti lebih dalam tentang pokok-pokok penting tentang konsep manusia dan dosa dalam kekristenan. Kemampuan akhir yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran pertama ini adalah:

¹ Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, email: esintarti23@gmail.com

² Dosen Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Program Pascasarjana UKI, email: demsy.jura@uki.ac.id

³ Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, email: wellem.sairwona@uki.ac.id

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep manusia sebagai ciptaan Allah dan sebagai *Imago Dei*.
2. Mahasiswa mampu menguraikan dirinya sebagai makhluk etis dan makhluk sosial.
3. Mahasiswa mampu merumuskan hubungan dirinya sebagai makhluk berdosa, serta hubungan dirinya dengan Allah, sesama, dan alam semesta.

Pada kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa/i diajak untuk mengenal lebih dalam topik-topik yang dibahas tentang manusia dilihat dari hakikat manusia dalam perspektif kristiani. Dalam hal ini melihat manusia sebagai ciptaan Allah, *Imago Dei* (gambar dan rupa Allah), makhluk etis, makhluk sosial, manusia dan dosa² manusia dengan sesama dan lingkungan, serta yang terakhir membahas manusia dalam hubungannya dengan Allah.

Sebagai manusia yang mempunyai kesadaran penuh dalam memilih kehendak yang ada seharusnya mampu bertanggung jawab terhadap kebebasan yang diberikan oleh Allah dalam diri manusia. Kesadaran yang ada sering kali kurang mampu dipertanggungjawabkan karena menyelewengkan kehendak-Nya. Meski demikian Allah tetap mengasihi pribadi manusia dengan selalu menawarkan pengampunan. Manusia memang lain dari ciptaan yang lain karena kasih Allah telah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang istimewa. Untuk itu, sebagai ciptaan-Nya, manusia harus memahami dirinya dengan hakikat manusia yang ada dalam dirinya.

B. Hakikat Manusia dalam Pandangan Kristiani

Pandangan iman Kristen mengenai hakikat manusia berpijak kepada Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:26-27, yaitu pernyataan Allah dalam penciptaan alam semesta dan manusia.

1. Manusia Sebagai Ciptaan Allah

Fakta yang disampaikan melalui Alkitab tentang manusia bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Keyakinan dasar ini mengawali pandangan Perjanjian Lama tentang manusia. Manusia diciptakan dengan memiliki tubuh secara fisik. Manusia digambarkan sebagai debu tanah (Kej. 2:7; 3:19). Manusia menerima hidupnya dari hembusan nafas Allah (Kej. 2:7),

dan dengan demikian manusia menjadi makhluk yang hidup. Namun, pemahaman ini seharusnya tidak diartikan secara harafiah diterima seperti apa adanya, tetapi harus, kita ambil intinya. Maksud dan Firman Tuhan ini adalah manusia itu adanya bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena diciptakan oleh Allah.

Dalam Kejadian 2:7 manusia diciptakan dari debu tanah. Kata ini menjelaskan bahwa manusia itu sebenarnya makhluk yang lemah, hanya dibuat dari tanah. Kelemahan itu tampak nyata di kala Allah memberikan nafas hidup. Jadi, manusia tidak memiliki hidup dari dirinya sendiri, ke dalamnya harus dihembus nafas yang hidup. Manusia harus diberikan hidup supaya menjadi makhluk yang hidup maka dikatakan bahwa setelah dihembuskan nafas kedalam manusia itu, “manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Hidup manusia dengan ini tergantung kepada Allah. Manusia tidak dapat menghidupinya dirinya. Jika Allah mengambil hidupnya, ia akan mati.

Berdasarkan Kejadian 2:7 dapat dipahami bahwa manusia berbeda sama sekali dengan Allah. Manusia jelas bukan Allah, bukan sebagian dari Allah. Manusia sebagai makhluk yang ada karena diciptakan, yang hidupnya karena dihidupi oleh Allah. Dalam Roma 4:17 disebutkan bahwa Allah dengan firman-Nya menjadikan yang tidak ada menjadi ada. Maksudnya, dari firman Tuhan ini ingin menegaskan juga bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Manusia bukan keturunan Allah dalam arti hasil pembuahan-Nya, manusia juga bukan mengalir keluar dari Allah, tetapi manusia diciptakan oleh Allah. Adanya karena kehendak Allah.

2. Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah (*Imago Dei*)

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Ini menunjuk bahwa manusia adalah sebuah eksistensi sangat unik dan dahsyat. Dalam hal ini tersimpul hakikat manusia yang menunjukkan perbedaan yang hakiki dan prinsipal antara ciptaan Allah dengan ciptaan yang lain. ada bermacam-macam pandangan mengenai pemahaman gambar dan rupa Allah.

Origenes dalam Harun Hadiwijono⁴ mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah dalam arti bahwa ia

⁴ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 189.

⁵ memiliki tabiat yang berakal, dengan maksud supaya manusia, dengan melalui ketaatan, menjadi serupa dengan Allah. Sebaliknya, Irenaeus mengajarkan bahwa manusia sejak semula adalah makhluk yang berakal, dan serupa dengan Allah.

Luther berpendapat bahwa yang menjadi gambar Allah yang hakiki dan yang substansial adalah Tuhan⁵ Yesus Kristus. Manusia memiliki gambar Allah bukan secara hakiki. Oleh karena itu, gambar Allah pada manusia dapat hilang. Gambar Allah pada manusia terdiri dari pengetahuan akan Allah, kebenaran dan kekudusan, yang setelah manusia jatuh ke dalam dosa, hilang sama sekali.⁵

Calvin mengatakan yang dimaksud dengan gambar (*tselem*) adalah hakikat manusia yang tidak dapat diubah yaitu bahwa manusia itu memiliki akal, kehendak, dan kepribadian.¹ Sedangkan rupa (*demuth*) adalah sifat manusia yang dapat berubah.⁶ Kejadian 1:26-27¹ menyatakan dengan jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah sendiri berlandaskan gambar dan rupa Allah. Secara terminologi gambar dan rupa Allah mengacu juga kepada peta dan teladan Allah. Artinya, Allah menganugerahkan kuasa dan kemampuan sebagai representatif (perwakilan) Allah untuk mengusahakan dan mengelola alam ciptaan-Nya sepanjang sejarah¹ manusia. Berkaitan dengan uraian di atas, terdapat cakupan makna sebagai gambar dan rupa Allah.

Pertama, Allah adalah sumber segala ciptaan dan keberadaan baik manusia maupun segala ekosistem yang ada. Allah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang paling tinggi sesuai gambar dan rupa-Nya dalam diri manusia atas perkenan dan rencana Allah. Untuk itu, seharusnya manusia tidak berpusat dan berorientasi serta mengandalkan pada diri sendiri, namun berorientasi dan mengandalkan pada Sang Sumber yaitu Allah.

Kedua, Allah adalah tujuan hidup manusia. Allah menjadi tujuan karena manusia diciptakan menurut rencana Allah. Manusia dari awal ada sampai akhir dalam kehidupan ini juga karena Allah. Hal ini berarti dalam hidup manusia dari awal sampai akhir seharusnya berusaha terus memuliakan Allah dalam hidupnya.

⁵ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*, 190.

⁶ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*, 190.

Ketiga, manusia harus meneladani Allah. ¹ Dalam Matius 11:28-29 dengan tegas dan jelas Yesus berkata “Marilah kepada-Ku..., Pikullah kuk... dan belajarlah pada-Ku ¹ dan terimalah teladan-Ku.” Manusia diminta meneladani Allah sendiri yang mewujudkan diri-Nya dalam rupa manusia yaitu Yesus Kristus. Yesus datang ke dunia menjadi teladan yang sempurna sehingga segala bangsa, zaman, dan setiap manusia seharusnya mampu melihat kesempurnaan Allah seperti apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Jadi, hanya di dalam diri Yesuslah standar teladan yang sempurna itu ada bagi manusia.

Keempat, manusia seperti Allah, tetapi bukan Allah. Gambar dan rupa Allah menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah sendiri dalam dunia. Namun, manusia bukanlah Allah karena manusia mempunyai keterbatasan sedangkan Allah tidak terbatas. Implikasinya sebagai wakil Allah, manusia harus mampu mengabdikan segala hal yang diberikan Allah berupa kelebihan dan kemampuan serta sarana yang ada bagi sesama dan kemuliaan Allah dengan bersedia tunduk pada otoritas Allah bukan pada kehendak sendiri semata.

3. Manusia Sebagai Makhluk Etis

Awal manusia diciptakan, Allah juga memberikan hukum kepada manusia supaya ditaati. Namun di sini, Allah tidak membelenggu manusia seperti layaknya seorang pencipta yang mempunyai otoritas penuh terhadap makhluk ciptaan-Nya. Allah bukanlah pencipta yang otoriter. Manusia tetap diberikan suatu kesadaran untuk memilih, melaksanakan atau menolak terhadap hukum yang diberikan. Manusia diberikan suatu anugerah kesadaran etis untuk memilih antara yang baik/benar atau buruk dan tidak benar. Kesadaran etis dan kebebasan yang dianugerahkan Allah itu sebenarnya harus mampu dipertanggungjawabkan manusia kepada penciptanya. Namun, seringkali manusia menolak akan hukum dan aturan yang diberikan oleh Allah. Hal ini terjadi pada awalnya manusia diciptakan telah diberikan aturan untuk tidak memakan buah terlarang.

Kesadaran etis yang dianugerahkan oleh Allah tidak mampu dipertanggungjawabkan secara benar karena manusia melanggar hukum tersebut. Pada akhirnya manusia merasa malu di hadapan Allah setelah

menyadari apa yang dilakukannya itu tidak benar dengan melawan dan memberontak serta mengkhianati kepercayaan Allah. Hal ini semata-mata hanya karena tuntutan egonya sebagai manusia yang harus dipuaskan. Rasa malu itu ditunjukkan dengan menutupi badannya karena menyadari bahwa dirinya telanjang di hadapan Allah. Seringkali sampai sekarang pun manusia mempunyai kecenderungan terlambat untuk menyadari akan pemberontakannya dan pilihannya yang salah terhadap Allah.

Manusia diciptakan sebagai makhluk etis, berarti manusia mempunyai kesadaran etis pula yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian manusia juga mempunyai tanggung jawab etis kepada Allah Penciptanya. Implikasi kesadaran etis manusia yang memiliki tanggung jawab etis adalah dalam membangun hubungan dengan sesama manusia, ciptaan lain, serta lingkungan yang ada kepada Allah Sang Pencipta.

4. Manusia Sebagai ⁶Makhluk Sosial

Allah berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (Kej. 2:18). Sebelum Allah menjadikan dan memberikan penolong apa yang terjadi. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai ⁴penolong yang sepadan dengan dia.

Sejak kecil manusia sudah menjadi bagian suatu dunia bersama, yakni melalui pergaulan. Pada ⁴seorang bayi pengaruh pergaulan masih belum begitu nyata; ia masih mengikuti perangsang biologis dan emosional. Tetapi berkat pergaulan dengan ibu, kemudian juga dengan ayah, saudara, tetangga, guru-guru, anak itu belajar bergaul dengan cara yang khas bagi kelompok yang didalamnya ia dibesarkan. Belajar hidup bersama dalam suatu kelompok yang disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi berlangsung melalui suatu komunikasi yang intensif dengan adat-istiadat dan nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh orang yang hidup bersama dalam suatu kelompok tertentu. Tiap-tiap orang lahir dalam suatu kelompok tertentu dan menjadi makhluk sosial dengan menurut tradisi kelompok ⁴tersebut.

Hal tersebut di atas merupakan suatu fakta bahwa manusia hidup berdampingan dengan orang lain dan seluruh ciptaan yang lain. Manusia

tidak hidup bergantung dengan dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan orang lain dan ciptaan yang lain karena itulah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia haruslah memiliki sikap dasar yaitu sikap yang memandang orang lain juga merupakan suatu pribadi, sikap ini bisa dikatakan ialah sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati ini merupakan langkah yang harus kita tempuh untuk mencapai penerimaan dari yang lain, yang berarti hal itu mengesahkan kita sebagai makhluk yang diterima, dihargai, dan dibutuhkan oleh sesama ciptaan. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya manusia mempunyai kebutuhan sosial akan relasi-relasi sosial seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan sebagainya. Memang selalu ada pilihan antara kepentingan individu atau sosial tetapi tetap saja tidak bisa menggantikan kebutuhan manusia pada sesamanya.

Manusia diciptakan lain dari makhluk hidup lain karena manusia mempunyai potensi rasional. Potensi rasional tersebut memungkinkan manusia untuk dapat mengembangkan kebudayaan dalam arti luas. Fakta ini menjadi kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang membawa manusia pada tingkat kemajuan kehidupan manusia saat ini. Dengan potensi ini manusia mempunyai orientasi tetap dengan relasi sesama manusia.

C. Manusia dan Dosa

Manusia yang diciptakan oleh Allah pada awalnya telah dipilih sebagai partner perjanjian-Nya diantara semua ciptaan Allah lainnya. Untuk itu, manusia memiliki relasi dengan Allah dan dianugerahi dengan berbagai sarana, kemampuan, dan potensi. Dari kesaksian Alkitab menceritakan dosa telah menyebabkan kehancuran dan kerusakan relasi antara Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan ciptaan lainnya. Dosa adalah perbuatan manusia yang melawan Allah penciptanya dengan segala hukum-Nya (perintah-Nya). Dosa adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh manusia dengan berbelok dari jalan Allah dan memilih jalannya sendiri yang berujung pada penderitaan dan kebinasaan. Akibat pemberontakan manusia yang pertama oleh Adam dan Hawa bumi terkutuk karena perbuatannya. Dengan susah payah manusia akan mencari rezekinya seumur hidupnya sampai manusia kembali kepada asalnya, mati. Menurut

Kejadian 3:16 wanita akan mengandung dan melahirkan anaknya dengan susah payah, dan wanita akan dikuasai suaminya.

Dalam Kejadian 6:11-12 pada zaman Nuh disebutkan, bahwa Allah melihat bumi telah penuh kekerasan karena manusia telah menjalankan hidup yang melawan kehendak-Nya. Kejahatan manusia demikian besar sehingga selalu mempunyai kecenderungan hati manusia membuahakan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5). Setelah air bah pun disebutkan dalam Kejadian 8:21 yang ditimbulkan hati manusia adalah jahat dari sejak kecilnya.

Dari kesaksian Alkitab di Mazmur 5:10 dikatakan, bahwa perkataan orang fasik tidak ada yang jujur, batin mereka penuh kebusukan dan kerongkongan mereka seperti kubur ternganga, serta lidah mereka merayurayu. Dalam Mazmur 10 kejahatan manusia ialah memuji-muji keinginan hatinya, mengutuki dan menista Tuhan, sebab seluruh pikirannya ialah: "tidak ada Allah", sedang menurut Mazmur 36:4 perkataan dari mulut mereka ialah kejahatan dan tipu daya. Bangsa Israel pun yang dianggap sebuah bangsa yang beragama, Allah juga berfirman bahwa yang memisahkan Israel dengan Allah ialah segala kejahatan yang didominasi oleh perlawanan mereka kepada Allah (Yes. 59:2, 7-8).

Dalam Perjanjian Baru pun, sikap manusia terhadap Allah masih dipandang sebagai membenci Allah (Yoh. 15:23-24; 8:14). Pemberontakan manusia dengan mengandalkan egonya digambarkan sebagai anak yang hilang (Luk. 15:21). Dalam Lukas 20:9 juga digambarkan memberontak terhadap pencipta-Nya. Dalam Roma 3:9 disebutkan bahwa baik orang Yahudi maupun Yunani, semuanya berada di bawah kuasa dosa dan dalam Roma 3:23 disebutkan, bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Demikian masih ada ayat-ayat lainnya lagi yang menguraikan bahwa manusia tidak memerlukan kehidupan illahi di dalam hidupnya sehari-hari. Dari kesaksian Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat dikatakan gambar Allah pada manusia itu karena dosa telah rusak secara menyeluruh. Karena manusia telah menjadi makhluk yang berdosa, maka akibat dosa menyangkut banyak hal.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mempunyai implikasi yang luas sekali kepada diri manusia itu sendiri. Menurut Bruce Milne⁷ ada beberapa

⁷ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996), 149-150.

aspek yang akan kita lihat berkenaan dengan akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia.

a) *Hubungan dengan Tuhan Allah*

Dampak dosa yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah secara rinci dapat diuraikan berikut ini.

Pertama, manusia tidak layak untuk menghadap Allah. Pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden ke luar merupakan ungkapan geografis dari pemisahan spiritual manusia dari Allah, serta ketidaklayakan untuk menghadap Dia dan menikmati keakraban dengan Dia (Kej. 3:23). Malaikat dengan pedang yang bernyala-nyala yang menutupi jalan menuju Eden melambangkan kebenaran mengerikan bahwa dalam dosanya, manusia menghadapi pertentangan dan perlawanan dari Allah, yaitu murka Allah (Kej. 3:24; Mat. 3:7; 1Tes. 1:10).

Kedua, manusia tidak sanggup lagi melakukan kehendak Allah. Meskipun Allah memanggil dan memerintahkan manusia dan menawarkan kepadanya untuk jalan kehidupan kebenaran dan kebebasan, manusia tidak sanggup lagi menjawab panggilan Allah itu sepenuhnya. Manusia tidak bebas dan tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan rencana Allah karena telah menjadi budak dosa (Yoh. 8:34; Rm. 7:21-23).

Ketiga, manusia tidak benar di mata Allah. Kegagalan untuk mematuhi hukum dan kehendak Allah membuat manusia berada di bawah kutukan hukum, rasa bersalah dan penghukuman yang makin bertambah bagi pelanggar hukum (Rm. 5:12; Ul. 27:26; Gal. 3:10).

Keempat, manusia tidak peka lagi terhadap firman Allah. Allah berbicara baik melalui firman yang tertulis, yaitu Taurat, Alkitab dan juga lisan melalui nabi-nabi-Nya kepada umat manusia. Akan tetapi, dosa telah membuat manusia menjadi bebal dan lebih memilih untuk tidak menaati firman Allah. Akhirnya, manusia menjadi tidak mengenal Allah dan tidak mengerti hal-hal mengenai Roh.

Pengaruh-pengaruh dosa tersebut membuat manusia menjadi angkuh dalam lingkup keagamaan. Keangkuhan ini diungkapkan sebagai pembenaran diri. Manusia menentukan sendiri norma-norma bagi dirinya dan membenarkan dirinya menurut norma-norma itu. Manusia mencari-cari alasan untuk berusaha mengingkari dosa yang telah dilakukannya.

2 Ada juga yang kemudian 1 menolak keberadaan Allah secara teori dengan istilah yang kita kenal *ateisme*. Namun, itu semua sesungguhnya hanya untuk bersembunyi dari Allah (seperti Adam dan Hawa di Eden) dan untuk menghindari “keseraman” apabila harus berdiri di hadapan Allah dengan kesalahannya terpampang di depan.

b) Hubungan dengan Sesama Manusia

Terputusnya hubungan manusia dengan Allah langsung memengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya. Adam menuduh Hawa dan menyalahkannya sebagai penyebab dosa (Kej. 3:12). Kisah kejatuhan manusia berlanjut dengan peristiwa pembunuhan Habel (Kej. 4:1-6). Dosa membawa konflik sehingga manusia saling menghakimi dan menyalahkan satu sama lain yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di segala bidang, mulai dari tataran antarindividu sampai dengan antarbangsa. Manusia tidak lagi bisa saling mengasihi yang ada adalah pertilian 2 dan saling bermusuhan.

Dosa membuat manusia “mengeksplorasi” sesamanya. Eksploitasi ini dapat dengan jelas kita lihat dalam hubungan antara pria dan wanita. Sejarah mencatat kaum pria telah mendominasi wanita dengan kekerasannya. Wanita digunakan bagi kepentingan egois pria, penolakan pria memberikan persamaan hak dan martabat kepada wanita merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

c) Hubungan dengan Diri Sendiri

Manusia kehilangan arah batin dan hidup dalam sejuta konflik dalam dirinya (Lihat Rm. 7: 23). Pengaruh dosa nyata dalam penipuan diri sendiri. Manusia tidak lagi mampu menilai dirinya dengan benar dan tepat. Dosa telah membuat manusia tidak lagi mampu memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia (Mzm. 8:6). Manusia menjadi malu dengan dirinya sendiri, batinnya senantiasa bergejolak mencari arah kehidupan ini. Bahkan terkadang manusia tidak dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

d) *Hubungan dengan Alam Semesta*

Manusia telah kehilangan keharmonisannya dengan alam ini. Manusia yang seharusnya memelihara dan mengusahakan bumi bagi kemuliaan Tuhan (Kej. 2:15) malah mengeksploitasinya secara sembarangan. Eksploitasi terhadap lingkungan alam dilakukan hanya untuk mengambil keuntungan diri tanpa melihat dan menata pada ekosistem yang ada sehingga menghancurkan tatanan alam. Hal ini mengakibatkan polusi, kerusakan hutan, longsor, banjir dan bencana alam yang pada akhirnya juga meningkatkan penderitaan sesama manusia dan ciptaan lainnya.

e) *Hubungan dengan Waktu*

Manusia yang jatuh ke dalam dosa, hidup dalam waktu yang dibatasi karena dosa tersebut. Dosa membuat manusia kehilangan kekekalan (Kej. 2:17; 3:19), hari-harinya menjadi terbatas (Mzm. 90:9-10). Manusia diberi waktu, tetapi waktu itu terus berjalan yang pada akhirnya manusia harus menghadapi kematian sebagai akhir hidupnya.

D. Manusia dengan Sesama dan Lingkungan

Kejadian 2:18 Allah menyatakan dengan jelas bahwa Allah berfirman “tidak baik manusia hidup seorang diri saja.” Pernyataan ini jelas menunjuk pada keinginan Allah supaya manusia hidup dalam persekutuan dengan orang lain sehingga diciptaankannya perempuan (Kej. 2:22). Manusia tidak hidup sendiri di dunia. Manusia hidup bersama-sama dengan manusia lain. Tanpa dengan manusia lain manusia tidak lengkap dan tidak mempunyai arti. Manusia akan kesepian, tidak ada percakapan, tidak ada pertemuan, juga tidak ada sejarah dan masa depan, hanya ada sebagai “milik bersama” dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan orang lain dapat dipahami untuk menemukan hakikat manusia sebagai manusia. Penciptaan Allah bukan saja membutuhkan laki-laki, tetapi juga perempuan. Karena itu, Allah menciptakan kedua-duanya: laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam kesaksian Alkitab ini merupakan seorang penolong laki-laki yang sepadan dengan dia. Dalam hal ini seorang penolong bukan seperti yang kita dalam masyarakat sebagai seorang pembantu. Namun, penolong di sini adalah seorang kawan hidup, seorang partner, yang tidak sama dengan laki-

laki, tetapi yang dijadikan begitu rupa sehingga keduanya merupakan manusia yang lengkap.

Dalam hubungan kasih ini manusia harus menyatakan dalam hidup mereka bersama-sama seperti Allah juga bersama-sama dengan manusia. Demikian pula hendaknya manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Dan, seperti Allah juga selalu menolong kepada manusia, hendaklah manusia juga selalu siap menolong sesama yang lain sebab manusia diciptakan bukan saja sebagai partner Allah, tetapi juga sebagai partner sesamanya manusia yang lain.

Dalam kesaksian Alkitab di Kejadian 1:26 Allah juga memberikan suatu hubungan antara manusia dengan makhluk lain yang semuanya merupakan keterkaitan dalam ekosistem kehidupan dan sebagai sarana bagi manusia. Namun, ada satu kuasa yang diberikan kepada manusia yaitu wewenang untuk berkuasa atas makhluk-makhluk yang lain: “atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan segala binatang melata yang merayap di bumi. Begitu besar kasih Allah terhadap makhluk-makhluk yang diciptakan-ya sehingga dalam firman-Nya diberikan peraturan-peraturan kepada umat-Nya untuk memelihara dan melindungi makhluk-makhluk itu: bukan saja kepada manusia lain, khususnya orang-orang miskin, yang lemah dan menderita, perempuan-perempuan, janda, anak-anak yatim piatu, hamba-hamba dan orang asing, tetapi juga binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, dan tanah.

Peraturan-peraturan itu jelas mengatakan kepada kita bahwa kuasa manusia yang diperoleh dari Allah itu bukanlah kuasa mutlak. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menggunakannya dengan sewenang-wenang. Manusia harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah sebagai pemberi kuasa.

E. Manusia dan Perbaikan Hubungan dengan Allah

Perjanjian Agung Allah serta kesetiaan yang dilakukan-Nya dalam hubungannya dengan manusia akan terus berlangsung selama-lamanya. Pembuktian akan hal ini tampak dalam kasih Allah kepada manusia. Meskipun manusia awalnya memberontak kepada Allah dan mendapatkan ganjaran hukuman akan pemberontakannya, tetapi karena begitu besar kasih Allah akan manusia maka penebusan akan dosa dilakukannya dengan

jalan mendamaikan Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa. Penebusan dosa merupakan karya penyelamatan dari Allah kepada manusia dan merupakan:

- a) Karya penyelamatan Allah yang besar, apa yang diberikan Allah bagi manusia tidak sebanding dengan apa yang telah dibalasnya bagi Tuhan. Manusia diciptakan oleh Allah dan otoritas sepenuhnya ada di tangan Allah karena Dia pencipta. Pemberontakan yang dilakukan manusia kepada Allah secara kuasa tidak berpengaruh kepada Allah. Namun, karena begitu besar kasih Allah kepada manusia maka dengan inisiatif-Nya Allah turun ke dunia agar dosa tidak melekat dan menetap dalam diri manusia.
- b) Karya penyelamatan yang tulus dan tidak menuntut balas merupakan perwujudan kasih dan anugerah. Sikap proaktif Allah kepada manusia dengan mengorbankan dirinya demi membebaskan dosa bagi sebuah penebusan kepada manusia. Hal inilah bukti kasih dan anugerah Allah.
- c) Karya penyelamatan Allah yang memberikan pembebasan. Pemberontakan dari manusia pada akhirnya membawa hidup dalam kurungan dosa dan tidak mempunyai harapan. Inisiatif-Nyalah untuk menyelamatkan yang memberikan pembebasan kepada umat-Nya.
- d) Karya penyelamatan Allah memberikan jaminan yang sempurna. Proses penyelamatan yang dilakukan Allah kepada manusia melalui sebuah kesengsaraan dan penderitaan merupakan sebuah kesempurnaan karena manusia tidak perlu mencari keselamatan melalui dirinya sendiri. Jaminan yang diberikan Allah bagi manusia hanya dapat diperoleh apabila manusia percaya dengan beriman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamatnya.
- e) Karya penyelamatan Allah bersifat universal. Proaktif Allah dalam memberikan keselamatan bagi manusia tidak terbatas pada suku, agama, bangsa, dan kelompok tertentu, namun ditawarkan bagi seluruh manusia.
- f) Karya penyelamatan Allah membawa pada pembaruan. Penyelamatan yang dilakukan Allah bagi manusia memberikan pembaruan hidup manusia. Hidup baru akan terjadi apabila manusia sadar akan dosanya dan bertobat dengan berjanji di hadapan Allah untuk tidak kembali kepada dosa yang lama dalam menuju pada kehidupan yang baru.

Rasul Paulus mengatakan bahwa hidup baru adalah berbalik total dari jalan yang lama ke jalan yang baru dan tidak kembali lagi.

Kesimpulan

Pemahaman manusia yang berorientasi pada perspektif kristiani membawa satu kesadaran bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan dengan makhluk lain. Keistimewaan manusia sebagai makhluk yang unik mempunyai tanggung jawab untuk menjadi pewarta Kristus dalam dunia ini yang sarat dengan berbagai godaan dan pergumulan dalam kehendaknya sebagai manusia. Untuk itu, manusia seharusnya benar-benar memahami dirinya, siapakah dirinya sebagai manusia dan tanggung jawabnya sehingga manusia mampu berperan sesuai dengan hakikatnya secara benar dalam pandangan kristiani.

Latihan

Dalam rangka pendalaman terhadap materi yang telah dijelaskan pada kegiatan pembelajaran pertama dalam modul ini, maka kerjakanlah latihan soal dibawah ini:

1. Jelaskan apa yang menyebabkan pemahaman tentang manusia merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan kekristenan?
2. Jelaskan apa pemahaman Saudara tentang manusia sebagai ciptaan Allah dan sebagai *Imago Dei*?
3. Jelaskan apa yang dimaksud manusia sebagai makhluk etis dan sebagai makhluk sosial?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan manusia dan dosa?
5. Jelaskan apa yang dimaksud manusia relasinya dengan sesama dan lingkungan, serta perbaiki hubungan manusia dengan Allah?

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mahasiswa/i diharuskan untuk membuat/menulis ringkasan/*review* semua materi yang telah dipelajari dengan kalimat/bahasanya sendiri sebanyak 1000-1500 kata. Penilaian hasil *review* dilakukan berdasarkan sistematika penulisan,

kedalaman menguraikan konsep-konsep penting dan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran pertama ini selesai, mahasiswa/i diharapkan untuk:

1. Merefleksikan secara jujur materi tersebut dalam kehidupannya: sebagai manusia apakah ada kekurangan atau kelebihan dalam dirinya sebagai ciptaan Tuhan dikaitkan dengan dirinya sebagai *Imago Dei* yang harus bertanggung jawab kepada Tuhan?
2. Dosen memberikan kesempatan dan waktu *sharing* pribadi kepada para mahasiswa, apabila mereka mempunyai pergumulan/pertanyaan-pertanyaan secara pribadi yang memerlukan penjelasan.

Referensi:

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Cet. IX. Jakarta: BPK Gunung Mullia, 2003.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Cet. IV. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Cet. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Niftrik, G.C. dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Cet. IV. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Tong, Stephen. *Peta dan Teladan Allah*. Cet. I. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.

Kegiatan Pembelajaran 1: Manusia

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	6%
2	boyballo.blogspot.com Internet Source	6%
3	ejournal.stte.ac.id Internet Source	6%
4	hendrycr.blogspot.com Internet Source	5%
5	tunasteologi.blogspot.com Internet Source	2%
6	jonaagatos.weebly.com Internet Source	2%
7	eriksunandosirait.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On